

pendidikan kristen dalam keluarga. Usaha ini bertujuan untuk membentuk anggota jemaat yang baik dan takut Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan maka dapat dilihat bahwa: gereja (GPM Hatumuli) dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan kristen bagi keluarga, tidak peka dalam melihat tradisi-tradisi yang ada dalam kehidupan jemaat. Tradisi-tradisi yang ada dan melekat dalam kehidupan keluarga diabaikan keberadaannya. Ketidakpekaan gereja akan keberadaan tradisi-tradisi salah satunya tradisi *Tampa Garam* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: *pertama*, tradisi dan gereja dipahami tidak memiliki ikatan atau tidak berhubungan satu dengan yang lain. *Kedua*, Gereja dalam pelayanannya selalu berpatokan pada peraturan gereja. *Ketiga*, makna tradisi *Tampa Garam* sebagai ikon pendidikan tidak dipahami dengan baik oleh gereja.

Faktor pertama yaitu tradisi dan gereja tidak memiliki ikatan atau tidak memiliki hubungan satu dengan yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa gereja tidak peka dalam melihat tradisi *Tampa Garam* sebagai ikon pendidikan karena, gereja dianggap tidak memiliki hubungan dengan tradisi. Tradisi dipandang sebagai bagian dari kehidupan jemaat yang terlepas dari hal-hal gerejawi. Tradisi memiliki porsi dan ukuran sendiri dalam perannya bagi kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan tradisi, gereja juga dianggap memiliki porsi dan ukuran sendiri dalam perannya bagi kehidupan jemaat. Perbedaan peran inilah yang membuat gereja tidak dapat menjadikan tradisi sebagai media dalam proses pelayanan gereja.

Sikap gereja (GPM Hatumuli) yang memandang budaya atau tradisi tidak penting, menunjukkan bahwa gereja tertutup dengan hal-hal yang kontekstual. Sikap gereja yang tertutup tersebut dipandang sebagai sikap yang tidak konsisten, mengingat gereja pun bertumbuh dan berkembang dalam budaya dan tradisi kekristenan barat. Salah satu tradisi tersebut adalah makan bersama dan percakapan yang berlangsung dalam proses makan tersebut. Antone menyebutkan dalam bukunya

bahwa, tradisi makan bersama dilakukan oleh Yesus dan murid-muridnya di setiap kali proses pengajaran Yesus. Makan bersama yang dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya pun dilakukan oleh jemaat GPM Hatumuli hingga sekarang dalam bentuk perjamuan kudus. Sehingga sikap gereja yang tidak menanggapi keberadaan tradisi *Tampa Garam* dalam kehidupan jemaat ini, dipandang sebagai ketidakpekaan gereja terhadap tradisi *Tampa Garam* sebagai ikon pendidikan kristen.

Faktor kedua yang menyebabkan gereja tidak peka dengan keberadaan tradisi *Tampa Garam* yaitu gereja dalam pelayanannya selalu berpatokan pada peraturan gereja dan program-program yang sudah ada. Gereja (GPM Hatumuli) dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan selalu berpatorak pada program-program dan peraturan yang sudah ada. Selama kurang lebih tujuh tahun berdirinya jemaat GPM Hatumuli, program peningkatan mutu pendidikan kristen hanya berputar sekitar program *Binakel* ataupun khotbah-khotbah pelayan lainnya. Belum ada usaha-usaha lain yang dilakukan gereja dalam mengembangkan mutu pendidikan kristen dalam keluarga. Usaha-usaha yang dimaksud berupa memanfaatkan tradisi-tradisi sebagai ikon pendidikan keluarga. Mengingat tradisi-tradisi selalu ada dan melekat dalam kehidupan keluarga. Gereja yang selalu berpatokan pada peraturan atau program yang sudah lasim tidak dapat berkembang dengan baik.

Mengikuti aturan dalam proses pelayanan merupakan hal yang wajar dan harus dilakukan demi sebuah keteraturan dan ketertiban. Namun demikian perlu adanya fleksibilitas dalam membuat dan menerapkan peraturan atau program-program. Gereja harus jeli dalam melihat segala aspek yang dimiliki oleh jemaat, sebagai sebuah upaya kontekstualisasi dalam pelayanan. Salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai upaya pelayanan yang kontekstual yaitu dengan memanfaatkan tradisi-tradisi. Memanfaatkan tradisi bukan lagi hal yang baru, menurut Antone komunitas-komunitas Kristen Asia selalu memanfaatkan tradisi dalam pelayanan. Gereja-gereja di Asia menjalankan tradisi makan dan minum bersama tidak hanya ketika perjamuan kudus. Makan dan minum bersama dianggap sebuah tradisi yang telah ada dalam kehidupan orang-orang Asia sebelum kekristenan hadir. Sehingga

makan bersama selalu dijadikan sebagai sebuah momen berbagi bersama, berbagi dalam berbagai aspek. Selain itu makan bersama juga menjadi media proses pendidikan terjadi dalam sebuah kelompok, baik dalam keluarga, gereja maupun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa gereja (GPM Hatumuli) tidak peka dalam melihat tradisi *Tampa Garam* yang dapat menjadi ikon pendidikan kristen. Tradisi *Tampa Garam* merupakan tradisi makan bersama yang di dalamnya proses percakapan berlangsung, sehingga tradisi ini tidak jauh berbeda dengan tradisi kekristenan atau gereja tentang makan bersama. Jika gereja dapat menjalankan tradisi-tradisi makan bersama yang dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya sebagai media pengajaran maka, gereja mestinya dapat menjadikan tradisi *Tampa Garam* sebagai ikon pendidikan dalam keluarga.

Faktor ketiga, yang menyebabkan gereja tidak menggunakan tradisi *Tampa Garam* sebagai ikon pendidikan keluarga yaitu makna *Tampa Garam* tidak dipahami dengan baik oleh gereja. Tradisi *Tampa Garam* dipandang sebagai tradisi yang lahir dan hadir dalam keluarga sehingga, keluargalah yang perlu melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Jika keluarga memahami tentang tradisi tersebut, maka gereja tidak harus mengingatkan jemaat tentang tradisi-tradisi. Gereja memahami bahwa *Tampa Garam* hanya sebagai tradisi keluarga dan tidak memiliki hubungan dengan gereja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang teologi kontekstual. Gereja tidak memahami bahwa tradisi *Tampa Garam* bisa digunakan sebagai media untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurangnya pemahaman gereja tentang fungsi dari tradisi-tradisi ini karena gereja terlalu berfokus kepada masalah-masalah organisasi gereja dan pelayanan gereja yang kaku.

Kehadiran tradisi *Tampa Garam* yang tidak diperhatikan oleh gereja dalam meningkatkan mutu pendidikan kristen merupakan tindakan yang cukup keliru. Hal ini disebabkan karena tradisi *Tampa Garam* merupakan tradisi yang baik dan memiliki nilai-nilai yang tinggi serta ada di tengah-tengah jemaat. Gereja tidak harus

berusaha keras mencari cara yang rumit untuk meningkatkan mutu pendidikan kristen dalam jemaat. Jika gereja peka dalam melihat kunci dasar pemersatu keluarga tersebut yang adalah tradisi *Tampa Garam*. Dengan demikian gereja dapat menggunakan apa yang mereka miliki yaitu kekayaan spiritual dan kultural yang dapat dikolaborasikan bersama demi meningkatkan pendidikan kristen dalam keluarga yang jauh lebih bermutu.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa; *Pertama*, Percakapan di meja makan (*Mealtable sharing*) merupakan salah satu media pendidikan kristen yang sangat baik. Percakapan di meja makan menjadi media yang baik karena sesuai dengan konteks Asia atau Indonesia yang majemuk. Percakapan meja makan juga merupakan ikon pendidikan yang lahir dari tradisi yang ada di dalam masyarakat. Tradisi percakapan meja makan juga di miliki oleh jemaat GPM Hatumuli yang dikenal dengan *Tampa Garam*. *Tampa Garam* memiliki sejumlah nilai-nilai kehidupan yang baik dan terinternalisasi dalam keluarga. Nilai-nilai yang baik itulah yang dapat menjadi perekat dalam hubungan keluarga, serta menuntun dan mengarahkan anggota keluarga .

Kedua, Dewasa ini makna *Tampa Garam* telah menghilang dari kehidupan keluarga di jemaat Hatumuli. Hilangnya makna *Tampa Garam* disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah manajemen waktu, kebiasaan makan di ruang nonton dan hilangnya penghargaan atas tradisi tersebut. Hilangnya makna *Tampa Garam* berdampak bagi kehidupan keluarga di jemaat Hatumuli. Dampak tersebut berupa hilangnya nilai-nilai yang terinternalisasi dalam keluarga.

Ketiga, Gereja (GPM Hatumuli) dalam mengembangkan mutu Pendidikan Kristen, tidak peka dalam melihat tradisi sebagai ikon Pendidikan Kristen. Salah satu tradisi tersebut adalah *Tampa Garam*. Tradisi *Tampa Garam* atau percakapan meja makan memiliki nilai-nilai solidaritas, pemersatu, rekonsiliasi dan sebagainya. Selain

memiliki nilai-nilai khusus, *Tampa Garam* juga sangat familiar dengan jemaat. Walaupun demikian, gereja belum menggunakan *Tampa Garam* sebagai media dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Kristen dalam keluarga.

Ketika pekaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain; kurangnya pemahaman gereja tentang teologi kontekstual, gereja berfokus kepada masalah manajemen gereja, gereja tidak fleksibel dalam membuat dan menerapkan peraturan dan program-program gerejawi. Berbagai macam faktor inilah yang menyebabkan gereja (GPM Hatumuli) belum memanfaatkan tradisi-tradisi sebagai ikon pendidikan yang baik dalam mengembangkan mutu Pendidikan Kristen dalam keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisa dan dijelaskan di atas maka saran penulis kepada gereja (GPM Hatumuli) adalah: *Pertama*, dalam pelayanan perlu adanya manajemen pelayanan yang baik, terbuka dan kontekstual. *Kedua*, Pelayanan tidak hanya berkaitan dengan dokma (menumbuhkan iman) jemaat, tetapi juga berkaitan dengan meningkatkan kualitas hidup jemaat. *Ketiga*, dalam pelayanan perlu adanya keterbukaan terhadap tradisi-tradisi yang dapat digunakan sebagai media pelayanan yang kontekstual. *Keempat*, saran terakhir dari penulis yang sangat spesifik yaitu; manfaatkanlah tradisi *Tampa Garam* sebagai media proses pendidikan Kristen dalam keluarga. Karena *Tampa Garam* tidak hanya memiliki nilai-nilai edukasi dan kristiani tetapi juga sebagai perekat dalam hubungan keluarga.

Daftar Pustaka

Buku:

- Antone H. S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realita Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008
- Groome T. H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Homrighausen E.G dan Enklaar I. H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Jack L. Seymour. *Memetakan Pendidikan Kriteria: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Lingenfelter S. G dan Mayers M. K. *Menggeluti Misi Lintas Budaya: Meniru Kristus Mengatasi Perbedaan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008
- Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- PS2M. *Sejarah dan Kearifan Hidup Masyarakat Maluku Bagian Tengah*. Makasar, 2009
- Rahabeat, Rudolf dan Saimima, Johan. *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme dari Maluku*. Ambon: Gereja Protestan Maluku, 2016
- Rencana Strategis (Renstra) Jemaat GPM Hatumuly 2016-2020*. Hatumuly: 2016.
- Sindu Galba dan Wahyuningsih. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Abad Fakta-A*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997
- Sitompul, A.A. *Dipintu Gerbang Pembinaan Warga Gereja "Pendidikan dan Kebudayaan"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pengantar untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI OFFSET. 2012
- Sucippto W. *Ikon Pendidikan*. Salatiga: FKIP UKSW, 1990
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986

Suharno, Dyah. *Pulai Seram: Pencitraan Lingkungan Alamnya dan Perilaku Orang Alune*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013

Thompson, Marjorie. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Uber, Silalahi. *Metode Peneleitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009

Pamerdi Giri Wiloso, Dkk. *Ilmi Sosial Budaya Dasar*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016

Jurnal:

Brian Hayden, "Competitive Feasting Before Cultivation?" *Current Anthropology* vol. 55 No. 2 April 2014

Daniel Syafaat Siahaan. Pendidikan Kristiani sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas dalam Konteks Budaya Populer. *Gema Teologi* vol.1.No.2. Oktober 2016

Disertasi:

Soisa, N. Nancy. Disertasi Teologi. *MAKAN PATITA: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. 2017

Tesis:

Anna Chornelia Ungirwalu. Tesis Teologi. *Makna Meja Gandong (Suatu Studi Antropologi-Budaya Terhadap Adat Perkawinan di Paperu Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku)*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW. 2013

Sendy Meylani. Tesis Teologi. *Tradisi "Piring Nazar" dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. 2014

Wawancara:

Hasil Wawancara dengan bapak dan ibu Tenine. Anggota Jemaat GPM Hatumuli. Hatumuli: 19 Desember 2017.

Hasil Wawancara dengan bapak T. Makulua. MJ Jemaat GPM Hatumuli. Hatumuli: 19 Desember 2017.

Hasil Wawancara dengan bapak Petrus Laturake. Guru agama dan Majelis Jemaat GPM Hatumuli. Hatumuli: 19 Desember 2017.

Hasil Wawancara dengan Ibu Aci Towely. Anggota Jemaat GPM Hatumuly. Hatumuli: 20 Desember 2017.

Hasil Wawancara Ibu Ester Sumah. anggota Jemaat GPM Hatumuli. Hatumuli: 19 Desember 2017

Hasil Wawancara Pdt. S. Makatita/Matital. Pendeta Jemaat GPM Hatumuli. Hatumuli: 21 Desember 2017.

Hasil Wawacara dengan Ibu Sin Souhali. Anggota Jemaat GPM Hatumuli dan *Orang Tua-Tua* di Dusun Hatumuli. Hatumuli: 18 Desember 2017.

